IUSTITIA DEI: JURNAL TEOLOGI DAN AGAMA
Vol. 1, No. 1, pp.25-39 | doi: 10.62926/jid.v1i1.17
p-ISSN: , e-ISSN: 3165-1739
Website: **https://ejurnal.stthkbp-pematangsiantar.ac.id/index.php/jid**

Allah yang Menyatakan Diri:
Analisis Teologis terhadap Konsep Wahyu Allah dalam Pengantar Ilmu Teologi

Daniel Surya Bakti Nababan
Sekolah Tinggi Teologia HKBP Pematangsiantar
danielsuryabaktinababan@gmail.com
082172716075

OPEN ACCESS

ARTICLE HISTORY
Received:
28-04-2026
Accepted:
22-10-2026

KEYWORDS
Divine Revelation, Christian Theology, Jesus Christ, General Revelation, Introductory Theology.

KATA KUNCI
Wahyu Allah, Teologi Kristen, Yesus Kristus, Wahyu Umum, Pengantar Ilmu Teologi.

ABSTRACT
This study discusses the concept of divine revelation from the perspective of introductory theology, focusing on the nature of revelation, general revelation, special revelation in Jesus Christ, and its implications for believers' lives. The problem arises from relativism and modernity which increasingly obscure the understanding of divine revelation and question the authority of the Bible. This study aims to analyze divine revelation as the foundation of Christian theology and its relevance to contemporary faith. The method used is qualitative research with a library research approach through the analysis of the Bible, theology books, and academic journals. The findings show that revelation is God's act of revealing Himself so humanity may know Him correctly. General revelation is manifested through creation but is insufficient for salvation. Jesus Christ is the perfect and ultimate revelation of God through the incarnation as the Logos. Furthermore, divine revelation serves as the foundation of Christian faith, biblical authority, and Christian spirituality amid modern challenges. Therefore, divine revelation holds a central position in introductory theology and Christian faith.

ABSTRAK
Penelitian ini membahas konsep wahyu Allah dalam perspektif pengantar ilmu teologi dengan fokus pada hakikat wahyu, wahyu umum, wahyu khusus dalam Yesus Kristus, serta implikasinya bagi kehidupan orang percaya. Permasalahan penelitian muncul dari berkembangnya relativisme dan modernitas yang menyebabkan pemahaman tentang wahyu Allah semakin kabur dan otoritas Alkitab mulai dipertanyakan. Penelitian ini bertujuan menganalisis wahyu Allah sebagai dasar teologi Kristen dan relevansinya bagi kehidupan iman masa kini. Metode yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis Alkitab, buku teologi, dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wahyu merupakan tindakan Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia sehingga manusia dapat mengenal Allah secara benar. Wahyu umum dinyatakan melalui ciptaan, tetapi tidak cukup membawa keselamatan. Yesus Kristus merupakan puncak wahyu Allah yang sempurna melalui inkarnasi sebagai Sang Logos. Selain itu, wahyu Allah menjadi dasar iman Kristen, otoritas Alkitab, dan pedoman spiritualitas orang percaya di tengah tantangan modernitas. Dengan demikian, wahyu Allah memiliki kedudukan sentral dalam pengantar ilmu teologi dan kehidupan iman Kristen.

E-mail Corresponding: ✉ danielsuryabaktinababan@gmail.com
© 2026 The Author(s).

Pendahuluan

Pada dasarnya teologi Kristen berasal dari kerinduan umat manusia untuk mengenal dan mengetahui Allah sebagai Pencipta dan sebagai sumber kehidupan. Tetapi, ditengah upaya itu manusia dipertemukan pada keterbatasan dalam akal budi serta natur keberdosaannya, sehingga manusia tidak sanggup memahami Allah dengan sempurna hanya lewat kemampuan rasional semata. Lewat konteks inilah wahyu Allah menjadi nilau yang sangat penting, karena Allah sendiri yang berinisiatif menyatakan diri-Nya kepada manusia agar manusia dapat mengetahui Allah dengan benar. Pemahaman mengenai Allah bukan berasal dari spekulasi atau pengertian manusia, tetapi dari penyataan Allah yang dinyatakan melalui karya, firman, serta perbuatan-Nya dalam sejarah keselamatan. Pemahaman tentang Allah tidak akan pernah dipahami dengan benar oleh manusia apabila Allah sendiri tidak menyatakan diri-Nya terlebih dahulu kepada manusia lewat penyataan-Nya di dalam Alkitab (Waruwu, 2023). Oleh karena itu, wahyu menjadi landasan utama dalam teologi Kristen, karena lewat wahyu Allah manusia mendapatkan pengenalan yang benar dan sesuai mengenai tujuan, kehendak, dan kebenaran Allah. Hal ini searah dengan Ibrani 1:1-2 yang mengatakan bahwa Allah sudah berfirman kepada nenek moyang melalui para nabi dan pada zaman akhir berbicasa melalui Anak-nya, serta dalam Roma 1:19-20 yang menekankan bahwa Allah menyatakan diri-nya melalui ciptaan sehingga manusia mampu mengenal keberadaan-Nya.

Keterbatasan manusia dalam memahami Allah juga ditekankan dalam konsep *Incomprehensibility of God,* dimana dikatakan bahwa Allah pada hakikat-Nya tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh manusia yang terbatas (Merwe, 2024). Walaupun manusia mempunyai kemampuan berpikir dan pengetahuan, namun kemampuan tersebut tetap tidak cukup untuk mencapai keberadaan Allah yang tidak terbatas tanpa adanya pewahyuan ilahi. Allah sebagai kebenaran yang melampaui akal manusia memunculkan hambatan besar bagi manusia dalam usaha memahami hakikat-Nya, sehingga pengenalah akan Allah hanya dimungkinkan melalui wahyu-Nya (Telaumbanua dkk., 2023). Kemudian Allah juga mengungkapkan diri-nya lewat wahyu umum dan wahyu khusus dengan tujuan agar manusia mengetahui, memahami, dan menyadari kehendak-Nya (Telaumbanua dkk., 2023). Dengan demikian, teologi Kristen tidak dibentuk di atas pemahaman manusia semata, tetapi berlandaskan dari penyataan Allah yang dinyatakan lewat Alkitab sebagai firman Allah yang diwahyukan. Dalam hal ini para penulis Alkitab juga menulis Alkitab disebabkan adanya Roh Kudus yang memimpin, sehingga manusia dapat mengenal Tuhan melalui firman-Nya (Sukono, 2019). Oleh karena itu, tanpa adanya wahyu Allah manusia tidak mampu mengenal Allah dengan benar, sedangkan melalui Wahyu-Nya manusia mendapatkan dasar yang kuat untuk membangun pemahaman teologis yang benar mengenai Allah.

Konsep wahyu dalam pengantar ilmu teologi adalah landasan utama bagi manusia memahami Allah dengan benar. (Baugher, 2026) Secara etimologis, kata "wahyu" berawal dari bahasa inggris *revelation* yang berarti "membuka", "menyingkapkan", atau "memperlihatkan sesuatu yang sebelumnya tersembunyi.". Dalam bahasa Yunani digunakan istilah *ἀποκάλυψις* (apokalypsis), yang berakar dari dua kata, yaitu *apo* yang merarti "membuka" dan *kalyptein* yang berarti "menutupi" atau menyelubungi". Dengan demikian, istilah *apokalypsis* secara harfiah bermakna "penyingkapan" atau "membuka selubung". Konsep ini membuktikan bahwa Allah dengan aktif melakukan inisiatif untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia, karena manusia makhluk yang terbatas tidak mungkin mengenal dan mengetahui Allah hanya

lewat kemampuan akalnya sendiri. Dalam pemahaman teologis, wahyu bukan hanya sekedar informasi mengenai Allah, tetapi tindakan Allah yang menyatakan keberadaan, kehendak, dan karya keselamatan-Nya kepada manusia (Maranatha & Barus, 2022).

Dalam tradisi teologi Kristen, wahyu Allah dimengerti dalam dua bentuk utama, yaitu wahyu umum dan wahyu khusus. Wahyu umum ialah penyataan Allah yang dapat dilihat lewat ciptaan, sejarah, hati nurani manusia, serta keteraturan alam semesta (Supriadi, 1970). Lewat alam ciptaan, manusia mampu melihat kemuliaan, hikmat, dan kuasa Allah sebagai Sang Pencipta. Pengertian ini memperlihatkan bahwa posisi dunia dan keteraturannya tidak mungkin hadir tanpa adanya Pribadi ilahi yang menjadi sumber atau awal dari segala sesuatu. Perspektif tersebut menguatkan bahwa alam semesta menjadi alat nagi manusia untuk menyadari eksistensi Allah dan mengenal kebesaran-Nya (Montang, 2024). Di sisi lain, wahyu khusus adalah penyataan Allah yang diberikan secara langsung dan spesifik kepada manusia lewat firman-Nya, para nabi, karya Roh Kudus, serta puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus wahyu khusus ini mempunyai tujuan keselamatan dan menjadi landasan pengenalan manusia terhadap kehendak Allah secara sempurna (Brînzea & Morcov, 2023).

Relasi antara wahyu dan Alkitab juga menjadi bagian penting dalam pengantar ilmu teologi. Alkitab dimengerti sebagai firman Allah yang diilhamkan dan menjadi satu media utama penyataan Allah kepada manusia. Dalam sudut pandang teologi Kristen, Alkitab tidak hanya catatan pengalaman rohani manusia, namun juga menjadi sebuah hasil karya Roh Kudus yang menyatakan kehendak Allah secara resmi (Budiyana, 2021a). Oleh karena itu, wahyu Allah memiliki hubungan yang sangat dekat dengan proses kanonisasi Alkitab, sebab kitab-kitab yang diakui dalam kanon dipahami sebagai tulisan yang bersumber dari penyataan ilahi (Angelina & Suhadi, 2025) Wawasan ini menajdi sebuah hal yang penting karena di tengah perkembangan zaman modern muncul berbagai perspektif yang meragukan otoritas Alkitab sebagai firman Allah. Tetapi, melalui konsep wahyu ilahi, Alkitab dimengerti sebagai landasan kebenaran yang mengarahkan manusia kepada pengenalan akan Allah dan kehidupan yang benar.

Dalam proses lahirnya doktrin-doktrin Kristen wahyu Allah menjadi dasar utama dalam perkembangannya. Seluruh ajaran yang dimiliki gereja mengenai Allah, keselamatan, dosa, manusia, Kristus, dan eskatologi berdasar pada penyataan Allah yang dinyatakan melalui Kitab Suci (Nessa dkk., 2025). Tanpa adanya wahyu Allah, manusia tidak mempunyai landasan yang pasti untuk memahami bagaimana kebenaran ilahi (Kristanti dkk., 2021). Oleh sebab itu, wahyu tidak hanya menjadi sumber wawasan atau pengetahuan teologis, namun juga dipahami sebagai ujaran personal Allah yang memiliki otoritas dan kehadiran ilahi di dalamnya, sehingga interpretasi terhadap Alkitab tidak hanya bersifat akademis, namun juga melibatkan iman dan ketaatan kepada Allah (Winarjo, 2022). Dengan demikian, konsep wahyu dalam pengantar ilmu teologi membuktikan bahwa Allah adalah Pribadi yang aktif menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui berbagai cara agar manusia dapat mengetahui, memahami, dan hidup di dalam kehendak-Nya.

Dalam perkembangan pemikiran modern dan postmodern, konsep wahyu Allah mengalami pergeseran makna dan otoritas dalam kehidupan iman Kristen. Wahyu tidak lagi dipahami sebagai penyataan Allah yang absolut dan normatif, melainkan kerap dipandang secara subjektif berdasarkan pengalaman, pemikiran, serta interpretasi individu masing-masing. Relativisme kebenaran yang semakin berkembang di dunia modern menyebabkan banyak kalangan menolak adanya kebenaran mutlak, termasuk kebenaran yang bersumber dari firman Tuhan.

Relativisme juga menempatkan manusia sebagai ukuran kebenaran, sehingga setiap pandangan dianggap sah sesuai keyakinan pribadi, budaya, maupun pengalaman subjektif seseorang (Novianti, 2025). Akibatnya, nilai-nilai objektif yang bersumber dari wahyu ilahi semakin kabur dan tidak lagi dianggap sebagai dasar utama dalam menentukan kebenaran. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap wahyu Allah tidak lagi ditempatkan sebagai otoritas tertinggi, melainkan disejajarkan dengan berbagai pandangan lain yang bersifat relatif dan pluralistik.

Selain itu, kemajuan *postmodernisme* juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perspektif manusia mengenai Alkitab dan otoritas firman Tuhan. *Postmodernisme* memunculkan penolakan terhadap klaim kebenaran absolut, kebangkitan pluralisme dan relativisme, serta kebebasan interpretasi terhadap teks-teks Alkitab (Simanjuntak dkk., 2022). Hal ini mengakibatkan otoritas firman Allah semakin dipertanyakan dan menimbulkan kebingungan teologis di kalangan umat Kristen kontemporer. Sebagaimana diuraikan Budi Priyono, budaya postmodern telah mengubah pandangan masyarakat terhadap teks-teks otoritatif seperti Alkitab, sehingga kebenaran Alkitab tidak lagi diterima secara mutlak, melainkan ditafsirkan menurut subjektivitas dan pengalaman pribadi (Priyono & Tindas, 2025). Kondisi semacam ini menggambarkan bahwa perkembangan modernitas dan postmodernitas menimbulkan tantangan krusial bagi teologi Kristen, khususnya dalam mempertahankan keyakinan bahwa wahyu Allah adalah sumber kebenaran mutlak serta fondasi utama bagi kehidupan iman orang percaya.

Lebih lanjut, perkembangan era *digital* dan budaya *post-truth* semakin memperburuk krisis pemahaman terhadap wahyu Allah. Adam Y. Leki Tamukun mengemukakan bahwa di era *post-truth*, emosi serta keyakinan pribadi lebih dominan dalam membentuk opini publik ketimbang fakta objektif (Leki Tamukun dkk., 2025). Dalam ranah kehidupan beragama, situasi ini memicu berbagai penafsiran menyimpang dari doktrin Alkitab dan melemahkan otoritas gereja dalam menyampaikan kebenaran iman. Hoaks, disinformasi, serta ajaran-ajaran palsu kian mudah menyebar lewat media *digital*, sehingga banyak individu mengalami kesulitan membedakan kebenaran wahyu Allah dari pemikiran manusia. Karenanya, pembahasan konsep wahyu Allah menjadi semakin relevan untuk menegaskan ulang bahwa Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui wahyu-Nya, dan wahyu tersebut tetap menjadi dasar utama dalam membangun teologi Kristen yang benar di tengah tantangan zaman modern.

Beberapa studi sebelumnya telah mengupas konsep wahyu Allah dari beragam sudut pandang teologis. Jimmy Rungkat, sebagai contoh, meneliti sistem berpikir Kristen logis-teologis dan menegaskan bahwa penyataan Allah menjadi dasar utama bagi manusia untuk berteologi serta berpikir secara Kristiani (Rungkat, 2024). Studi itu memposisikan wahyu Allah sebagai sumber utama seluruh pemikiran teologi Kristen, meskipun penekanannya lebih pada sistem berpikir Kristen dalam ranah Pendidikan Agama Kristen. Di sisi lain, Reyhand Revando beserta timnya dalam penelitian tentang *Theology Proper* menekankan keberadaan Allah yang dinyatakan melalui wahyu umum dan wahyu khusus sebagai fondasi pemahaman iman Kristen (Revando dkk., 2025). Penelitian ini lebih berfokus pada doktrin Allah serta hubungan-Nya dengan ciptaan, sehingga pembahasan wahyu masih dijadikan bagian dari kajian doktrin Allah secara keseluruhan.

Lebih lanjut, ada pula penelitian yang secara spesifik membahas wahyu dalam hubungannya dengan Alkitab dan pengilhaman Kitab Suci. Yuliana Kasmawardi, Iswahyudi, serta Alisaid Prawironegoro menganalisis konsep pengilhaman Alkitab dari

perspektif bibliologi dan menekankan bahwa Alkitab adalah firman Allah yang diilhamkan dengan otoritas mutlak bagi kehidupan iman Kristen (Kasmawardi dkk., 2021). Penelitian sejenis dilakukan oleh Cintya Fioni dan timnya yang menyoroti teologi pengilhaman Alkitab sebagai tanggapan terhadap maraknya ajaran-ajaran palsu tentang Allah (Fioni dkk., 2024). Penekanan utama studi tersebut ada pada doktrin pengilhaman dan otoritas Alkitab untuk menjaga kemurnian ajaran gereja. Sementara itu, Yunike Angelina dan Suhadi mengeksplorasi peranan wahyu ilahi dalam proses kanonisasi Alkitab serta implikasinya bagi kehidupan orang percaya di era milenial (Angelina & Suhadi, 2025). Kajian ini menunjukkan bahwa wahyu ilahi tidak hanya berfungsi sebagai dasar pembentukan Alkitab, tetapi juga relevan secara praktis dalam kehidupan iman umat Kristen masa kini.

Studi lain juga menganalisis keterkaitan wahyu dengan otoritas Alkitab serta eksistensi kebenaran Kristen di tengah tantangan zaman modern. Budi Priyono dan Arnold Tindas meneliti otoritas Alkitab dalam era *postmodern* dengan menyoroti bagaimana relativisme dan subjektivisme modern memengaruhi penerimaan wahyu Allah (Priyono & Tindas, 2025). Sementara Marde Christian Stenly Mawikere dan Sudiria Hura membahas esensi dan eksistensi Alkitab dari sudut pandang teolog konservatif maupun kontemporer, khususnya terkait wahyu, inspirasi, dan otoritas Kitab Suci (Mawikere & Hura, 2022). Kajian-kajian tersebut mengindikasikan bahwa pembahasan wahyu Allah cenderung masih terpusat pada aspek bibliologi, otoritas Alkitab, pengilhaman, atau hubungannya dengan tantangan budaya *modern* dan *postmodern*.

Dari beragam penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian wahyu Allah telah banyak digarap, baik dalam konteks wahyu umum, wahyu khusus, pengilhaman Alkitab, maupun otoritas Kitab Suci. Meski begitu, belum banyak studi yang secara spesifik mengupas konsep wahyu Allah dari perspektif Pengantar Ilmu Teologi secara menyeluruh dan sistematis. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya menyentuh wahyu dalam bidang terbatas seperti bibliologi, doktrin Allah, atau otoritas Alkitab, sehingga belum menyajikan pemaparan komprehensif tentang hakikat wahyu sebagai dasar utama lahirnya ilmu teologi Kristen. Maka dari itu, penelitian ini menawarkan kebaruan karena berusaha mengkaji konsep wahyu Allah secara lebih lengkap dalam perspektif pengantar ilmu teologi, meliputi pengertian wahyu, bentuk-bentuk wahyu, serta posisinya sebagai dasar pengetahuan manusia tentang Allah.

Oleh karena itu, tujuan penulisan ini adalah menganalisis konsep wahyu Allah dari perspektif pengantar ilmu teologi serta menjelaskan peran penting wahyu sebagai dasar utama bagi manusia untuk mengenal Allah dan memahami kebenaran teologis secara tepat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan studi teologi, terutama dalam memperjelas pemahaman hakikat wahyu Allah di tengah tantangan pemikiran modern dan relativisme kebenaran pada era sekarang.

Metode

Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka *(library research).* Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman dan analisis konsep wahyu Allah dalam perspektif pengantar ilmu teologi secara mendalam dan sistematis. John W. Creswell menguraikan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi serta memahami makna dari suatu persoalan melalui pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi berbagai sumber informasi (Creswell & Creswell, 2023). Dalam ranah

penelitian teologi, pendekatan ini relevan karena bisa menyajikan pemahaman komprehensif terhadap konsep-konsep teologis yang konseptual dan interpretatif. Maka, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis hakikat wahyu Allah, bentuk-bentuk wahyu, serta kedudukannya sebagai dasar utama dalam teologi Kristen.

Pendekatan studi pustaka *(library research)* diterapkan sebab sumber data didapat dari literatur terkait konsep wahyu Allah. Hikman Sirait dan Remegises Danial Yohanis Pandie menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah metode penelitian yang mengandalkan sumber literatur sebagai data utama tanpa penelitian lapangan langsung (Sirait & Pandie, 2025). Sumber primer di penelitian ini terdiri dari Alkitab dan buku teologi yang membahas wahyu Allah, sedangkan sumber sekunder mencakup jurnal ilmiah, artikel akademik, serta penelitian terdahulu yang relevan. Data tersebut dikumpul lewat penelusuran, pembacaan, dan pengkajian mendalam untuk pemahaman utuh tentang konsep wahyu Allah dalam pengantar ilmu teologi.

Teknik analisis data bersifat deskriptif-analitis, yaitu mereduksi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data sesuai tema utama terkait wahyu Allah. Sonny Eli Zaluchu menekankan bahwa metode penelitian dalam karya ilmiah harus memaparkan prosedur secara sistematis dan jelas agar dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Zaluchu, 2021). Karenanya, penelitian ini menganalisis pandangan teologis tentang wahyu Allah secara kritis dan sistematis untuk pemahaman teologis yang komprehensif. Di samping itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan teologis berbasis Alkitab sebagai sumber pokok dalam memahami penyataan Allah kepada manusia. Melalui metode penelitian kualitatif via studi pustaka ini, penelitian diharapkan berkontribusi akademik dalam memperjelas konsep wahyu Allah sebagai dasar utama bagi manusia mengenal Allah dalam pengantar ilmu teologi.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Wahyu Allah Dalam Pengantar Ilmu Teologi

Dalam pengantar ilmu teologi, wahyu Allah dipahami sebagai tindakan Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia agar manusia dapat mengenal Dia secara benar. Secara etimologis, kata "wahyu" dalam bahasa Inggris berasal dari *revelation* yang artinya "membuka" atau "menyingkapkan sesuatu yang tersembunyi." Di Perjanjian Baru, istilah Yunani yang sering dipakai adalah *apokalypsis*, yang berarti penyingkapan atau pembukaan hal-hal tersembunyi sebelumnya. Konsep ini menggarisbawahi bahwa pengetahuan tentang Allah bukan dari spekulasi rasional manusia, tapi dari inisiatif aktif Allah yang menyatakan diri-Nya. Domenic Marbaniang menjelaskan bahwa wahyu adalah tindakan Allah mengkomunikasikan kebenaran tentang diri-Nya kepada manusia agar manusia mengenal kehendak dan karakter Allah (Marbaniang, 2007). Jadi, hakikat wahyu tak terpisahkan dari inisiatif Allah sebagai subjek penyataan utama. Allah tak menunggu manusia mencari-Nya, melainkan Allah sendiri yang mau memperkenalkan diri-Nya lewat cara-cara yang Dia kehendaki.

Alkitab menyediakan dasar kokoh untuk konsep wahyu Allah tersebut, terlihat dalam Ibrani 1:1-2 menyatakan bahwa Allah berbicara berkali-kali dan dalam berbagai cara kepada nenek moyang lewat para nabi, dan pada zaman akhir berbicara melalui Anak-Nya. Ayat ini menunjukkan Allah sebagai pribadi aktif yang menyatakan diri-Nya dalam sejarah keselamatan manusia. Begitu juga Roma 1:19–20 menegaskan bahwa Allah menyatakan keberadaan dan kuasa-Nya melalui ciptaan, sehingga manusia bisa melihat tanda-tanda keberadaan Allah di dunia. Made Nopen Supriadi menguraikan bahwa manusia mengenal Allah karena Allah sendiri yang menyatakan diri-Nya, baik melalui wahyu umum maupun wahyu khusus (Supriadi, 1970). Meski begitu, dosa

telah merusak kemampuan manusia mengenal Allah secara sempurna. Karenanya, tanpa wahyu Allah, manusia tak mungkin mendapat pengenalan benar tentang Allah. Wahyu jadi jembatan Allah atas keterbatasan manusia agar manusia paham keberadaan dan kehendak-Nya.

Dari perspektif teologi sistematika, wahyu Allah menjadi dasar utama lahirnya teologi Kristen. Wayne Grudem menekankan bahwa teologi harus dibangun atas firman Allah dalam Kitab Suci, karena pengetahuan manusia tentang Allah bersumber dari wahyu Allah sendiri (Grudem, 1994). Serupa, Millard J. Erickson menjelaskan bahwa wahyu adalah tindakan Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia supaya manusia tahu hal-hal tentang Allah yang tak bisa diketahui lewat usaha sendiri (Erickson, 1999). Dengan begitu, teologi Kristen muncul bukan dari filsafat manusia, tapi dari penyataan Allah yang diterima dan dipahami manusia melalui iman. Jimmy Rungkat juga menegaskan bahwa penyataan Allah adalah sumber utama berpikir Kristen dan dasar seluruh aktivitas berteologi (Rungkat, 2024). Ini menandakan teologi tak bisa lepas dari wahyu, sebab tanpa wahyu manusia cuma menghasilkan pemikiran tentang Allah berdasarkan rasio terbatas. Maka, wahyu bukan hanya penyampaian informasi ilahi, tapi juga relasi Allah dengan manusia, di mana Allah hadir, berbicara, dan memperkenalkan diri-Nya kepada ciptaan-Nya. Lewat wahyu, manusia tak cuma tahu tentang Allah, tapi juga diajak hidup dalam relasi dengan Allah yang menyatakan diri-Nya.

Wahyu Umum Sebagai Penyataan Allah Melalui Ciptaan

Wahyu umum adalah penyataan Allah yang diberikan kepada semua manusia lewat sarana umum seperti alam semesta, sejarah, dan hati nurani manusia. Penyataan ini disebut “umum” karena tersedia bagi semua orang tanpa membedakan bangsa, budaya, atau zaman. Wahyu umum juga merupakan penyataan Allah kepada manusia supaya manusia sadar ada pribadi ilahi yang berotoritas. Penyataan itu disampaikan melalui fenomena alam dan kehidupan manusia, sehingga semua manusia bisa melihat tanda-tanda keberadaan Allah di ciptaan (Supriadi, 1970). Ini menandakan Allah tidak membiarkan manusia hidup tanpa kesaksian tentang diri-Nya, tetapi terus menyatakan keberadaan dan kuasa-Nya melalui dunia ciptaan. Dalam Mazmur 19:1–4 menyatakan bahwa “langit menceritakan kemuliaan Allah dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya". Ayat ini memperlihatkan ciptaan secara keseluruhan menjadi media yang menyuarakan kemuliaan Sang Pencipta secara berkelanjutan kepada manusia.

Di sisi lain, Wahyu umum dipahami sebagai fondasi manusia mengenal keberadaan Allah secara rasional dan universal.Wahyu umum juga menjadi penyataan Allah yang dapat diakses semua manusia melalui ciptaan dan keteraturan alam semesta (Erickson, 1999). Alam tak cuma dilihat sebagai realitas fisik, namun juga tanda yang mengarah ke keberadaan Allah yang menciptakan dan memelihara dunia. Dalam Roma 1:20 telah menunjukkan sifat-sifat Allah yang tidak kelihatan tetapi bisa dipahami lewat karya ciptaan-Nya, sehingga manusia tidak dapat berdalih tidak mengenal Allah (Grudem, 1994). Jadi, keteraturan dan keharmonisan alam semesta menjadi bukti dunia tidak muncul secara kebetulan, melainkan dari Pribadi yang berkuasa dan penuh hikmat. Wahyu umum memberi kesadaran dasar adanya Sang Pencipta yang mengatur ciptaan dengan keteraturan konsisten.

Pembahasan mengenai wahyu umum juga berkaitan erat dengan argumen-argumen filosofis tentang keberadaan Allah. Salah satu bentuk pembuktian rasional terhadap eksistensi Allah ialah argumen kosmologis yang menegaskan bahwa segala

sesuatu yang ada pasti memiliki sebab pertama (Montang, 2023). Alam semesta yang ada sekarang tidak mungkin muncul dengan sendirinya tanpa adanya penyebab utama yang tidak disebabkan oleh apa pun, yaitu Allah. Selain itu, argumen teleologis menekankan adanya tujuan, keteraturan, dan desain di dalam alam semesta. Keteraturan hukum-hukum alam, keseimbangan ekosistem, serta kompleksitas kehidupan menunjukkan adanya perancang ilahi yang menciptakan dunia dengan tujuan tertentu. Argumen kosmologis dan teleologis menjadi bagian penting dalam memahami keberadaan Allah melalui wahyu umum (Veronika dkk., 2025). Oleh sebab itu, ciptaan tidak hanya memperlihatkan keberadaan Allah, tetapi juga menunjukkan hikmat dan kuasa-Nya sebagai Pencipta.

Meskipun wahyu umum memberikan pengetahuan dasar tentang keberadaan Allah, wahyu ini tidak cukup untuk membawa manusia kepada keselamatan. Dosa menyebabkan manusia tidak mampu memahami penyataan Allah secara sempurna. Penyataan umum hanya menyadarkan manusia akan adanya pihak yang ilahi, tetapi tidak dapat menyelamatkan manusia (Supriadi, 1970). Wahyu umum cukup untuk membuat manusia bertanggung jawab di hadapan Allah, tetapi tidak cukup untuk memberitakan jalan keselamatan di dalam Kristus (Grudem, 1994). Oleh sebab itu, manusia tetap membutuhkan wahyu khusus melalui Firman Allah dan Yesus Kristus agar dapat mengenal Allah secara benar dan menerima keselamatan. Dengan demikian, wahyu umum berfungsi sebagai kesaksian universal tentang keberadaan Allah, sedangkan wahyu khusus menyatakan karya keselamatan Allah bagi manusia berdosa.

Yesus Kristus Sebagai Puncak Wahyu Allah

Dalam teologi Kristen, Yesus Kristus dipahami sebagai puncak dan kepenuhan wahyu Allah kepada manusia. Jika dalam Perjanjian Lama Allah menyatakan diri-Nya melalui para nabi, hukum Taurat, dan berbagai peristiwa sejarah keselamatan, maka dalam Perjanjian Baru Allah menyatakan diri-Nya secara puncak melalui pribadi Anak-Nya sendiri. Dalam Ibrani 1:1–2 menegaskan bahwa Allah yang dahulu berbicara melalui para nabi kini berbicara melalui Anak-Nya.Ini menunjukkan bahwa Yesus Kristus merupakan wahyu terakhir Allah karena seluruh nubuat dan janji keselamatan dalam Perjanjian Lama mencapai penggenapannya di dalam diri Kristus (Sm dkk., 2023). Kristus bukan sekadar pembawa wahyu, melainkan wahyu Allah sendiri yang berbentuk akhir dan sempurna bagi keselamatan manusia. Kehadiran Kristus menunjukkan bahwa Allah tidak lagi hanya menyampaikan firman-Nya melalui perantara manusia, tetapi Allah sendiri hadir dan berbicara secara langsung melalui Sang Anak (Muswubi, 2024).

Konsep Kristus sebagai wahyu Allah sangat erat kaitannya dengan istilah Logos dalam Yohanes 1:1–14. Yohanes menggunakan istilah Logos untuk menjelaskan bahwa Yesus adalah Firman yang kekal, bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah sendiri. Keberadaan Yesus sebagai Logos memperlihatkan penyatuan antara keilahian dan kemanusiaan dalam satu pribadi (Yanti & Sutrisno, 2023). Logos bukan hanya sebuah gelar simbolis, melainkan menunjuk pada pribadi Yesus sendiri sebagai penyataan Allah yang hidup kepada manusia. Konsep Logos dalam Injil Yohanes menunjukkan bahwa Yesus memiliki eksistensi ilahi yang kekal dan menjadi dasar bagi manusia untuk memahami identitas Allah secara lebih mendalam (Biri, 2024). Dengan itu, melalui Kristus sebagai Logos, manusia tidak hanya menerima informasi tentang Allah, tetapi juga berjumpa dengan Allah yang hadir di tengah dunia.

Inkarnasi Kristus menjadi bentuk paling nyata dari penyataan Allah kepada manusia. Yohanes 1:14 menyatakan bahwa "Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita..." Ayat ini menunjukkan bahwa Allah yang transenden rela masuk ke dalam sejarah manusia dan mengambil rupa manusia demi menyatakan kasih serta karya keselamatan-Nya. Inkarnasi merupakan "jalan" yang dipilih Allah untuk mewujudkan karya keselamatan bagi manusia, di mana Allah yang transenden menjadi imanen supaya manusia dapat mengalami persekutuan dan pendamaian dengan-Nya (Jatmiko, 2020). Inkarnasi bukan hanya tindakan Allah menyatakan diri-Nya, tetapi juga tindakan Allah mendekatkan diri kepada manusia berdosa (Resi & Derung, 2022). Inkarnasi menunjukkan kemahakuasaan Allah yang dinyatakan melalui pribadi Yesus Kristus yang sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia (Gulo dkk., 2022). Oleh sebab itu, inkarnasi Kristus menjadi pusat wahyu Allah karena melalui peristiwa tersebut Allah memperlihatkan hakikat-Nya, kasih-Nya, dan rencana keselamatan-Nya bagi dunia.

Selain itu, Kristus sebagai wahyu yang sempurna juga memiliki hubungan langsung dengan keselamatan manusia. Wahyu Allah di dalam Kristus bukan hanya bertujuan memperkenalkan Allah secara intelektual, tetapi membawa manusia kepada keselamatan dan hidup kekal (Maiaweng, 2015). Dalam perspektif Perjanjian Baru, pewahyuan Allah selalu berkaitan dengan karya penebusan Kristus. Inti dari seluruh pewahyuan Allah dalam Perjanjian Baru berpusat pada diri Yesus Kristus sebagai Sabda Kekal Allah yang menjelma menjadi manusia demi keselamatan umat manusia (Ara, 2020). Dengan demikian, Kristus menjadi pusat iman dan teologi Kristen karena di dalam Dia manusia mengenal Allah sekaligus menerima keselamatan. Pemahaman ini juga yang menegaskan bahwa Sang Logos merupakan pusat dari seluruh bangunan iman Kristen dan dasar epistemologi teologi Kristen (Belay, 2022). Oleh sebab itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Yesus Kristus bukan hanya salah satu bentuk wahyu Allah, melainkan puncak pewahyuan Allah yang sempurna, final, dan menyelamatkan, sehingga melalui Kristus manusia dapat mengenal Allah secara penuh dan hidup dalam relasi yang benar dengan-Nya.

Implikasi Teologis Wahyu Allah Bagi Kehidupan Orang Percaya

Wahyu Allah memiliki implikasi yang sangat mendasar bagi kehidupan orang percaya karena wahyu menjadi fondasi utama lahirnya iman Kristen. Iman Kristen tidak dibangun di atas spekulasi manusia, melainkan atas penyataan Allah sendiri melalui Kitab Suci dan karya Kristus. Wahyu dikenal sebagai tindakan Allah menyatakan diri-Nya supaya manusia dapat mengenal dan beriman kepada-Nya (Triwayudi & Kristiyanto, 2023). Dengan demikian, iman Kristen bersifat responsif terhadap pewahyuan Allah, sebab manusia hanya dapat percaya apabila Allah terlebih dahulu menyatakan diri-Nya. Hasil analisis dari berbagai literatur menunjukkan bahwa relasi antara wahyu dan iman bersifat tidak terpisahkan dimana wahyu melahirkan iman, sedangkan iman memungkinkan manusia menerima dan menghidupi wahyu tersebut. Oleh sebab itu, keberadaan wahyu Allah tidak hanya memiliki fungsi doktrinal, tetapi juga bersifat eksistensial karena membentuk cara hidup orang percaya dalam relasi dengan Allah.

Implikasi lain dari wahyu Allah terlihat dalam otoritas Alkitab sebagai pedoman kehidupan Kristen. Dalam konteks modern yang dipengaruhi relativisme dan pascamodernisme, otoritas Alkitab sering dipertanyakan dan dianggap hanya sebagai produk budaya atau tulisan manusia biasa. Namun, Alkitab juga memiliki otoritas tertinggi karena merupakan firman yang diilhamkan Allah melalui Roh Kudus dan

menjadi sumber kebenaran absolut bagi kehidupan manusia (Nathaniel Halim, 2024). Otoritas Alkitab tidak hanya bersifat normatif sebagai standar ajaran, tetapi juga transformatif dalam membentuk karakter, moralitas, dan praktik kehidupan umat percaya (Nainggolan dkk., 2025). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dianalisis bahwa wahyu Allah melalui Alkitab tidak berhenti pada aspek teoritis, melainkan bekerja secara praktis dalam membentuk spiritualitas, etika, dan pola hidup Kristen. Dengan demikian, Alkitab menjadi sarana utama orang percaya mengenal kehendak Allah dan menata kehidupan sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.

Selain menjadi dasar iman dan otoritas hidup, wahyu Allah juga memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi tantangan era modern dan *digital*. Khususnya generasi *digital* yang menghadapi tantangan serius seperti relativisme moral, penyalahgunaan media sosial, lunturnya kehidupan rohani, dan melemahnya pendidikan iman dalam keluarga (Ondang & Ngesthi, 2024). Dalam situasi tersebut, wahyu Allah melalui prinsip-prinsip Alkitabiah menjadi dasar penting dalam membangun fondasi iman dan spiritualitas generasi Kristen masa kini. Salah satu solusi adalah pendidikan Kristen yang berbasis Alkitab yang mampu menjadi sarana pembentukan karakter dan spiritualitas di tengah derasnya arus informasi *digital* (Ondang & Ngesthi, 2024). Dengan kata lain, relevansi wahyu Allah pada era modern bukan hanya terletak pada pengakuan doktrinal terhadap Alkitab, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai firman Tuhan dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan teknologi.

Di sisi lain, perkembangan budaya populer dan pemikiran pragmatis modern juga memengaruhi cara orang percaya memahami wahyu Allah. Budaya populer telah menggeser orientasi iman Kristen dari teosentris menjadi antroposentris, di mana pengalaman emosional dan pragmatisme lebih diutamakan daripada pengajaran firman Tuhan (Lola, 2019). Akibatnya, banyak orang Kristen mulai menjadikan tren, pengalaman rohani instan, dan spekulasi psikologis sebagai sumber kebenaran, sementara otoritas wahyu Allah melalui Alkitab semakin diabaikan (Budiyana, 2021b). Hal ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar kehidupan Kristen modern bukan sekadar penolakan terhadap Alkitab, tetapi pergeseran otoritas dari wahyu Allah kepada subjektivitas manusia. Oleh karena itu, gereja dan pendidikan teologi memiliki tanggung jawab besar untuk mengembalikan pemahaman bahwa wahyu Allah adalah dasar utama dalam membangun iman, doktrin, dan kehidupan spiritual orang percaya.

Dalam konteks tersebut, hermeneutika dan pemahaman Alkitab yang benar menjadi sangat penting supaya wahyu Allah tetap relevan tanpa kehilangan otoritasnya. Hermeneutika kognitif membantu orang percaya memahami Alkitab secara lebih mendalam dan kontekstual dalam kehidupan masa kini (Pasaribu & Pasaribu, 2024). Ini menunjukkan bahwa interpretasi Alkitab yang tepat dapat menjadi jembatan antara teks wahyu Allah dengan kebutuhan manusia modern. Dengan demikian, wahyu Allah bukan hanya dipahami sebagai doktrin masa lampau, tetapi sebagai firman hidup yang terus membentuk pemikiran, spiritualitas, dan tindakan orang percaya di setiap zaman. Berdasarkan keseluruhan sintesis penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa wahyu Allah memiliki implikasi teologis yang sangat luas: menjadi fondasi iman Kristen, dasar otoritas Alkitab, sumber pembentukan doktrin dan spiritualitas, sekaligus pedoman hidup yang tetap relevan di tengah perkembangan budaya dan tantangan era modern.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai "Allah yang Menyatakan Diri: Analisis Teologis terhadap Konsep Wahyu Allah dalam Pengantar Ilmu Teologi", dapat disimpulkan bahwa wahyu Allah merupakan dasar utama lahirnya teologi Kristen sekaligus sarana Allah memperkenalkan diri-Nya kepada manusia. Manusia pada dasarnya memiliki kerinduan untuk mengenal Allah, namun keterbatasan akal budi dan keberdosaan menyebabkan manusia tidak mampu mengenal Allah secara sempurna melalui usahanya sendiri. Oleh sebab itu, Allah berinisiatif menyatakan diri-Nya melalui wahyu agar manusia dapat mengenal keberadaan, kehendak, dan karya keselamatan-Nya secara benar. Dalam perspektif pengantar ilmu teologi, wahyu tidak hanya dipahami sebagai penyampaian informasi ilahi, tetapi sebagai tindakan aktif Allah membangun relasi dengan manusia. Dengan demikian, teologi Kristen bukanlah hasil spekulasi filosofis manusia, melainkan respons iman terhadap penyataan Allah yang dinyatakan dalam sejarah keselamatan dan Kitab Suci.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa wahyu Allah dinyatakan melalui dua bentuk utama, yaitu wahyu umum dan wahyu khusus. Wahyu umum dinyatakan melalui alam ciptaan, keteraturan semesta, sejarah, dan hati nurani manusia. Melalui ciptaan, manusia dapat melihat tanda-tanda keberadaan dan kuasa Allah sebagaimana ditegaskan dalam Mazmur 19:1–4 dan Roma 1:20. Keteraturan alam semesta memperlihatkan bahwa dunia tidak hadir secara kebetulan, melainkan berasal dari Sang Pencipta yang penuh hikmat dan berdaulat. Dalam hal ini, argumen kosmologis dan teleologis memperkuat pemahaman bahwa ciptaan menjadi kesaksian universal tentang keberadaan Allah. Namun, penelitian ini menemukan bahwa wahyu umum memiliki keterbatasan karena tidak cukup membawa manusia kepada keselamatan. Dosa menyebabkan manusia gagal memahami wahyu Allah secara sempurna sehingga manusia tetap membutuhkan wahyu khusus untuk mengenal Allah dan menerima keselamatan secara benar.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa Yesus Kristus merupakan puncak dan kepenuhan wahyu Allah. Dalam Kristus, Allah tidak hanya berbicara melalui nabi atau simbol, tetapi hadir secara langsung di dalam sejarah manusia melalui inkarnasi. Yohanes 1:1-14 dan Ibrani 1:1-2 menunjukkan bahwa Kristus adalah Sang Logos, Firman Allah yang hidup dan sempurna. Melalui Kristus, manusia memperoleh pengenalan yang penuh tentang Allah sekaligus menerima keselamatan. Dengan demikian, Kristus bukan sekadar pembawa wahyu, melainkan wahyu Allah itu sendiri yang final dan sempurna. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep Kristus sebagai Logos menjadi jawaban teologis terhadap tantangan modern yang merelatifkan kebenaran dan mengaburkan identitas Yesus hanya sebagai tokoh moral atau historis. Kristus sebagai pusat wahyu menegaskan bahwa seluruh bangunan teologi Kristen berakar pada pribadi dan karya-Nya.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa wahyu Allah memiliki implikasi teologis yang sangat penting bagi kehidupan orang percaya. Wahyu menjadi fondasi iman Kristen, dasar otoritas Alkitab, serta pedoman dalam membentuk spiritualitas, moralitas, dan kehidupan umat percaya. Di tengah perkembangan modernitas, postmodernisme, relativisme, dan budaya *digital*, otoritas wahyu Allah sering dipertanyakan dan digantikan oleh subjektivitas manusia. Penelitian ini menemukan bahwa tantangan terbesar gereja masa kini bukan hanya penolakan terhadap Alkitab, tetapi pergeseran otoritas dari firman Tuhan kepada pengalaman dan pemikiran manusia. Oleh karena itu, gereja, pendidikan teologi, dan orang percaya perlu kembali menegaskan bahwa wahyu Allah melalui Alkitab tetap relevan, absolut, dan berotoritas dalam membimbing kehidupan Kristen di tengah perubahan zaman.

Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa konsep wahyu Allah dalam pengantar ilmu teologi memiliki kedudukan yang sangat sentral dan fundamental. Wahyu menjadi titik awal manusia mengenal Allah, dasar lahirnya doktrin Kristen, pusat pengharapan keselamatan, serta pedoman kehidupan iman orang percaya. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teologis dengan menunjukkan bahwa pembahasan mengenai wahyu Allah tidak dapat dibatasi hanya pada aspek bibliologi atau doktrin Alkitab semata, melainkan harus dipahami secara menyeluruh sebagai tindakan Allah yang terus menyatakan diri-Nya kepada manusia sepanjang sejarah keselamatan. Dengan demikian, pemahaman yang benar tentang wahyu Allah akan menolong orang percaya untuk tetap teguh dalam iman, hidup sesuai kehendak Allah, dan mampu menghadapi tantangan pemikiran modern tanpa kehilangan dasar kebenaran teologis yang bersumber dari firman Tuhan.

Daftar Pustaka

Angelina, Y., & Suhadi. (2025). Peranan Wahyu Illahi dalam Kanonisasi Alkitab bagi Kehidupan Orang Percaya di Era Millenial. *RITORNERA: JURNAL TEOLOGI PENTAKOSTA INDONESIA*, *05*(01), 115–129.

Ara, A. (2020). PERJANJIAN BARU DAN TEOLOGI. *LOGOS*, *12*(2), 38–62. https://doi.org/10.54367/logos.v12i2.865

Baugher, C. (2026). *Revelation*. KNOWING THE BIBLE. https://archive.org/details/book-of-revelation

Belay, Y. (2022). Rekonstruksi Kristologi Logos Menjawab Tantangan Dekonstruksi Terma Logosentrisme dalam Tinjauan Biblika. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *2*(1), 29–45. https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.37

Biri, S. (2024). Tinjauan Teologis eksistensi Yesus sebagai Logos dalam injil Yohanes 1:1-18. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, *2*(1), 63–74. https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.122

Brînzea, N., & Morcov, E. (2023). The Christian conception of divine revelation. *Technium Social Sciences Journal*, *51*, 342–349. https://doi.org/10.47577/tssj.v51i1.10168

Budiyana, H. (2021a). Ineransi Alkitab sebagai Dasar Kurikulum Pendididikan Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *3*(2), 231–248. https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.92

Budiyana, H. (2021b). Ineransi Alkitab sebagai Dasar Kurikulum Pendididikan Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *3*(2), 231–248. https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.92

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Sedition). Sage.

Erickson, M. J. (1999). *Christian theology* (2. ed., 2. print). Baker Books.

Fioni, C., Saputra, D. A., Fitri, & Sarmauli. (2024). Teologi Pengilhaman dalam Perspektif Alkitab: Menanggapi Tantangan Ajaran-Ajaran Palsu Tentang Allah. *Jurnal Magistra*, *2*(4), 27–34. https://doi.org/10.62200/magistra.v2i4.166

Grudem, W. A. (1994). *Systematic theology: An introduction to biblical doctrine*. Inter-Varsity Press [u.a.].

Gulo, A., Tanasyah, Y., & Kristiantoro, A. B. (2022). Inkarnasi Bukti Kemahakuasaan Tuhan Pada Wujud Kemanusiaan Yesus. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, *3*(2), 81–95. https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i2.114

Jatmiko, B. (2020). Inkarnasi Sebagai Penyataan Allah (Eksegesa 1 Yohanes 1: 1-4). *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, *1*(2), 108–120. https://doi.org/10.46495/sdjt.v1i2.60

Kasmawardi, Y., Iswahyudi, & Prawironegoro, A. (2021). Alkitab Diilhamkan Allah: Perspektif Bibliologi. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, *2*(1).

Kristanti, K. D. K., Patalala, J., & Widiyanto, D. (2021). Analisis Teologi Pada Hermeneutika. *SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 45–57. https://doi.org/10.46362/servire.v1i2.93

Leki Tamukun, A. Y., Labatar, D., Bria, Z., & Firman, K. (2025). Teologi di Era Post-Truth dan Tantangan Gereja dalam Menyampaikan Kebenaran di Tengah Hoaks dan Disinformasi. *Jurnal Masalah Pastoral*, *13*(1), 32–47. https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i1.178

Lola, J. A. (2019). IMAN KRISTEN DAN BUDAYA POPULAR. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 101–121. https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i1.7

Maiaweng, P. C. D. (2015). Inkarnasi:Realitas Kemanusiaan Yesus. *Jurnal Jaffray*, *13*(1), 97. https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.114

Maranatha, C. A., & Barus, R. (2022). *Analisis Apokaliptik Pada Hermenuetika: Membangun Kesadaran Apokaliptik Melalui Sastra di Masa Pandemi*.

Marbaniang, D. (2007). *Theology of Revelation in the Bible and the writings of 19th and 20th century Theologians*. https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25281.02402

Mawikere, M. C. S., & Hura, S. (2022). Esensi dan Eksistensi Alkitab Menurut Ulasan Literatur Biblika Sebagai Hasil Riset Teolog. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *8*(20), 428–442.

Merwe, D. G. V. D. (2024). The incomprehensibility of God: Reciprocal interdependence between mystery and knowledge. *Verbum et Ecclesia*, *45*(1). https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3227

Montang, R. D. (2023). *Doktrin Tentang Allah (Teologi Proper)*. CV. RUANG TENTOR.

Montang, R. D. (2024). MEMAHAMI EKSISTENSI ALLAH DAN IMPLIKASINYA PADA MASA KINI: UNDERSTANDING THE EXISTENCE OF GOD AND ITS IMPLICATIONS IN THE PRESENT TIME. *EIRENE : Jurnal Ilmiah Teologi*, *8*(2), 263–278. https://doi.org/10.56942/ejit.v8i2.160

Muswubi, T. A. (2024). Significance of incarnation in gospel contextualisation and communication interculturally. *Verbum et Ecclesia*, *45*(1). https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3138

Nainggolan, J., Sihombing, A. M. S., Situmeang, T. O., & Panjaitan, R. (2025). *Otoritas Alkitab dalam Pembentukan Iman dan Praktik Kekristenan Masa Kini*. *1*(2).

Nathaniel Halim, T. (2024). Otoritas Alkitab Pada Era Pascamodernisme Saat Ini. *COMSERVA : Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, *4*(5), 1305–1312. https://doi.org/10.59141/comserva.v4i5.2168

Nessa, K., Nailda, N., & Peni Aprilia. (2025). Pemahaman Doktrin Manusia dan Dosa dalam Perspektif Teologi Kristen. *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat*, *2*(4), 12–17. https://doi.org/10.61132/damai.v2i4.1344

Novianti, D. (2025). Pemikiran Relativisme Dan Tantangannya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Silih Asuh : Teologi dan Misi*, *02*(02). https://doi.org/https://doi.org/10.62383/bilangan.v3i2

Ondang, A. G., & Ngesthi, Y. S. E. (2024). Pendidikan Kristen Berbasis Alkitabiah: Membangun Fondasi Iman dan spiritualitas Terhadap Generasi Era Digital. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, *6*(2), 210–219. https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.281

Pasaribu, J., & Pasaribu, S. (2024). Penerapan Hermeneutika Kognitif Pada Pendidikan Agama Kristen Upaya Pemahaman Alkitab Masa Kini. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, *2*(1), 11–22. https://doi.org/10.69748/jrm.v2i1.91

Priyono, B., & Tindas, A. (2025). Otoritas Alkitab dalam Era Postmodern. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, *3*(2), 16–37. https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i2.1112

Resi, H., & Derung, T. N. (2022). Teologi Inkarnasi Sebagai Landasan Praksis Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, *8*(2), 381–396. https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i2.558

Revando, R., Oktaviani, S., Anjelie, T., & Sarmauli. (2025). Doktrin Allah (Proper): Sebuah Kajian Literatur. *Journal of Literature Review*, *1*(2), 610–619. https://doi.org/10.63822/s8ejh968

Rungkat, J. (2024). Sistem Berpikir Kristen Logis-Teologis: Sentral dan Dasar Materi Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Sosial dan Teknologi Terapan AMATA*, *3*(1), 39–47. https://doi.org/10.55334/sostek.v3i1.208

Simanjuntak, F., Belay, Y., & Prihanto, J. (2022). Tantangan Postmodernisme bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, *8*(1). https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.348

Sirait, H., & Pandie, R. D. Y. (2025). Menjembatani Ilmu dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif dalam Studi Teologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*,

11(9.D), 325–339. https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13026

Sm, E., Nainggolan, L. C., Siahaan, S. S. S., & Rk, T. A. (2023). Yesus Kristus Sebagai Wahyu Terakhir Allah Dalam Konteks Kitab Ibrani 1:1-4. *Missio Ecclesiae*, *12*(2), 111–120. https://doi.org/10.52157/me.v12i2.209

Sukono, D. (2019). Alkitab: Penyataan Allah Yang Diilhamkan. *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *15*(1), 28–34. https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.66

Supriadi, M. N. (1970). EVALUASI TEOLOGIS PANDANGAN KARL BARTH TENTANG PENYATAAN UMUM. *Manna Rafflesia*, *6*(1), 74–84. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.111

Telaumbanua, P., Waruwu, A. T. M., Novalina, M., & Simanjuntak, E. (2023a). Eksplorasi Konsep Incomprehensibility of God dalam Iman Kristen. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, *5*(2), 227–243. https://doi.org/10.37429/arumbae.v5i2.1110

Telaumbanua, P., Waruwu, A. T. M., Novalina, M., & Simanjuntak, E. (2023b). Eksplorasi Konsep Incomprehensibility of God dalam Iman Kristen PENDAHULUAN Pengenalan Allah dalam konteks iman Kristen merupakan pembahasan mendalam dan penting. Dalam berteologi tentang Allah terdapat dualisme pandangan. Pada satu sisi , Pengenalan Al. *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, *5*(2), 227–243.

Triwayudi, G. S., & Kristiyanto, N. (2023). Pewahyuan Allah dalam Perspektif Dei Verbum dan Kitab Suci. *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, *1*(2), 157–178. https://doi.org/10.24071/div.v1i2.6712

Veronika, L., Imelia, M., Antolin, R., & Sarmauli. (2025). Mengkaji Keberadaan dan Atribut Allah dalam Perspektif Teologis. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, *1*(2), 514–522. https://doi.org/https://doi.org/10.63822/1x6q0m97

Waruwu, A. T. M. (2023). Mengenal Allah melalui Pewahyuan. *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, *19*(1), 59–70. https://doi.org/10.46494/psc.v19i1.232

Winarjo, H. (2022). MENGINTERPRETASIKAN UJARAN PERSONAL ALLAH: MODEL WAHYU SEBAGAI UJARAN PERSONAL DAN IMPLIKASINYA BAGI INTERPRETASI TEOLOGIS ALKITAB. *STULOS: Jurnal Teologi*, *20*(2), 127–147. https://doi.org/10.47900/nptrs.v3i1.49

Yanti, K., & Sutrisno, D. T. (2023). Eksistensi Yesus Sebagai Logos dalam Injil Yohanes. *In Theos : Jurnal Pendidikan dan Theologi*, *3*(7), 131–137. https://doi.org/10.56393/intheos.v3i7.1785

Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *3*(2), 249–266. https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93